

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis terlebih dahulu menjabarkan beberapa hasil dari penelitian terdahulu baik dari jurnal nasional dan internasional. Review dari penelitian terdahulu tersebut menjadi sumber referensi penelitian dalam mendapatkan informasi yang signifikan dalam penelitian ini. Adapun penelitian-penelitian tersebut meliputi:

Kinerja dan reputasi dari suatu perusahaan akan mencerminkan keberlangsungan suatu perusahaan atau organisasi tersebut, oleh karena itu penerimaan opini audit *going concern* menjadi aspek yang sangat penting oleh manajemen perusahaan terutama perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian Nugroho, *et al* (2018) dengan variabel independen *financial distress*, profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Untuk pengujian hipotesis dalam penelitiannya menggunakan analisis regresi logistik. Dalam penelitiannya menggunakan jenis penelitian kausal komparatif (*causal comparative research*). Berdasarkan hasil penelitiannya diperoleh bahwa *financial distress* dan *leverage* berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*, sedangkan profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* (Nugroho, *et al* , 2018).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit dengan paragraf *going concern* dapat dilihat dari faktor keuangan perusahaan, rasio keuangan maupun rasio non keuangan. Banyak rasio keuangan yang digunakan sebagai dasar untuk pemberian opini audit *going concern* oleh auditor, diantaranya rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Penelitian Purba dan Nazir (2018) dengan variabel independen pertumbuhan perusahaan, rasio keuangan, dan kualitas auditor. Penelitian tersebut menggunakan penelitian komparatif kausal. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-

2017. Pemilihan sampel perusahaan-perusahaan tersebut menggunakan metode *purposive sampling*. Pengujian datanya menggunakan analisis regresi logistik. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sebaliknya, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan kualitas auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan *going concern audit opinion* (Purba, dan Nazir, 2018).

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola hutangnya agar memperoleh keuntungan dan juga mampu dalam membayar kembali hutang tersebut. Rasio solvabilitas yang tinggi akan mengindikasikan kinerja perusahaan yang buruk sehingga kesulitan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Suksesi dan Lastanti (2016) dengan variabel independen opini audit tahun sebelumnya, reputasi auditor, ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode hubungan sebab akibat. Data digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan. Dan metode pengambilan sampelnya dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya mempengaruhi ketentuan opini audit *going concern*, tetapi reputasi auditor, ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas tidak memengaruhi ketentuan pemberian opini *going concern* (Suksesi dan Lastanti, 2016).

Rasio keuangan lainnya yaitu rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas dan profitabilitas yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Penelitian Melania, *et al* (2016) dengan variabel independen kualitas auditor, likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan. Penelitiannya bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh dari kualitas auditor, likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa kualitas auditor dan solvabilitas secara signifikan dan positif berpengaruh terhadap opini *going concern*, profitabilitas dan

ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan dan negatif pada opini *going concern*, sedangkan likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap opini *going concern* (Melania, *et al*, 2016).

Disamping rasio keuangan, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan juga berpengaruh terhadap suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dilihat dari berapa total aset yang akan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Sedangkan pertumbuhan perusahaan digunakan untuk mengukur efektifitas suatu perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya. Keduanya sering dijadikan sebagai faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Syaifudin dan Trisnawati (2016) melakukan penelitian dengan variabel independen ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan pertumbuhan perusahaan. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data dalam penelitiannya dianalisis menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan pertumbuhan perusahaan tidak memiliki dampak signifikan terhadap opini audit *going concern*, sedangkan likuiditas signifikan dan berhubungan negatif dengan opini audit *going concern*. Dan solvabilitas berdampak positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern* (Syaifudin dan Trisnawati, 2016).

Analisis tentang penentu opini audit *going concern* juga dilakukan oleh Gallizo dan Saladrigues (2015). Tujuan utama penelitian tersebut adalah untuk mengidentifikasi penyebab utama yang menjelaskan peluang sebuah perusahaan menerima opini audit *going concern*. Analisis yang digunakan untuk menemukan kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* adalah analisis logit. Data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah data perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Spanyol dengan total sampel sebanyak 48 perusahaan. Dalam penelitian tersebut menggunakan beberapa variabel independen yang digunakan variabel keuangan yang informasinya diambil dari laporan keuangan perusahaan dan variabel yang terkait dengan aktivitas auditor. Variabel independen yang termasuk dalam variabel keuangannya adalah profitabilitas, *short-term debt ratio*, *current ratio*, rasio likuiditas, dan ukuran perusahaan, sedangkan untuk variabel yang

terkait dengan aktivitas auditor diantaranya ukuran dari auditor, keterlambatan dalam mengeluarkan laporan audit, dan ukuran relatif klien.

Dari analisis yang dilakukan menghasilkan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian dan diaudit oleh perusahaan audit yang kecil akan memberikan kemungkinan perusahaan untuk menerima opini audit *going concern* ketika ukuran relatif klien rendah. Kemudian perusahaan audit dengan ukuran yang kecil belum membuktikan dapat penerimaan opini audit *going concern* dan hal ini mengindikasikan bahwa audit profesional tidak akan membedakan perlakuan audit berdasarkan besar atau kecilnya perusahaannya. Mengenai profitabilitas, dari analisis yang telah dilakukan menghasilkan bahwa semakin menguntungkan sebuah perusahaan maka semakin rendah peluang perusahaan tersebut menerima opini audit *going concern*. selain itu, semakin besar ukuran perusahaan auditor maka semakin rendah kemungkinan opini audit *going concern* yang diterima, dimana auditor dengan ukuran perusahaan yang besar dapat memilih kliennya sendiri sehingga dapat lebih rendah dalam memberikan opini audit *going concern* (Gallizo dan Saladrigues, 2015).

Ketika sistem keuangan dan kondisi lainnya suatu perusahaan menunjukkan adanya keraguan substansial bahwa perusahaan tersebut akan terus mengalami masalah keuangan, para auditor akan mengeluarkan laporan audit yang memuat paragraf *going concern* yang menggambarkan kondisi tersebut. Foster dan Shaster (2016) melakukan penelitian tentang faktor penentu opini audit *going concern* dan *fee* audit untuk perusahaan tahap perkembangan (*Development Stage Enterprises – DSEs*). Tujuan dilakukannya penelitian tersebut adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang membuat suatu perusahaan menerima opini audit *going concern* dan apa saja yang dapat mempengaruhi *fee* audit. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi logistik. Sampel penelitian ini berasal dari laporan keuangan perusahaan tahap perkembangan di Amerika Serikat yang telah diaudit sebelum penerapan FASB pembaruan standar. Faktor yang diujikan adalah ukuran perusahaan dan auditor yang masuk dalam kategori big 4. Dimana hasil dari analisis tersebut menyebutkan bahwa ukuran dari DSEs secara konsisten mempengaruhi opini audit *going concern* yang diberikan oleh auditor. Ukuran DSEs yang lebih kecil cenderung diaudit oleh perusahaan audit yang lebih kecil dan

lebih berpotensi menerima opini audit *going concern*. Kemudian menyangkut *fee* audit, auditor big 4 mengenakan biaya audit yang jauh lebih tinggi dibanding auditor lainnya. Oleh karena itu, manajer/pemilik DSEs harus mempertimbangkan terlebih dahulu keuntungan jika menggunakan auditor big 4 dalam menilai dan menganalisis laporan keuangan mereka terhadap biaya audit yang lebih besar dibebankan kepada perusahaan mereka (Foster dan Shaster, 2016)

Laporan audit sangat berguna bagi para pembuat keputusan, baik pihak eksternal maupun internal. Laporan audit yang berisi opini audit yang dimodifikasi dengan *going concern* cenderung merupakan sinyal yang dapat dipercaya dari hasil audit yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Gheiger and Kumas (2018) mengenai antisipasi dan reaksi terhadap opini audit modifikasi *going concern* oleh investor yang canggih. Dalam studi ini meneliti aktivitas perdagangan untuk mengetahui apakah institusional investor tampaknya dapat mengantisipasi opini audit *going concern* sebelum diumumkan kepada publik dan untuk menilai reaksi perdagangan mereka terhadap opini audit *going concern* setelah diumumkan. Data yang digunakan merupakan database gabungan milik perdagangan investor institusional AS. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa investor institusional merupakan penjual bersih dari opini publik pertama yang harus diperhatikan mulai 6 bulan sebelum penerbitan laporan keuangan dan tetap menjadi penjual bersih pada 3 bulan berikutnya. Dari penelitian ini juga mendukung bahwa opini audit dengan modifikasi *going concern* dari auditor sangat berpengaruh di pasar dengan mendokumentasikan bahwa investor institusional mengantisipasi informasi yang relevan dengan harga dan bereaksi melalui peningkatan penjualan. Tambahan kata-kata dalam opini yang dimodifikasi akan memberikan dampak yang sangat besar terhadap perusahaan tersebut, dimana hal tersebut dapat menyebabkan banyak investor meninggalkan perusahaan (Gheiger dan Kumas, 2018).

Beberapa penelitian terdahulu di atas menggunakan variabel independen dan hasil yang berbeda. Lingkup perusahaan yang digunakan dalam beberapa penelitian terdahulu tersebut juga sangat variatif, hal tersebut yang akan membedakan penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Perbedaan tersebut salah satunya dapat dilihat dalam penelitian Purba dan Nazir (2018), penelitiannya menggunakan variabel likuiditas, dan kualitas auditor,

sedangkan penulis tidak menggunakan variabel tersebut. Perusahaan yang digunakan untuk sampel pada penelitian Purba dan Nazir (2018) adalah perusahaan manufaktur yang ada di BEI, sedangkan yang digunakan oleh penulis adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan suatu kontrak dimana seseorang sebagai prinsipal melakukan perjanjian dengan pihak lain yang bertindak sebagai agen untuk menjalankan sebagian haknya yang termasuk otoritas pengambilan keputusan (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Hasanah dan Lekok, 2019). Pemegang saham sebagai pihak prinsipal dalam mencapai tujuannya memilih manajer sebagai agen untuk menjalankan perusahaan. Dimana agen yang dipilih oleh prinsipal idealnya dapat bertindak sesuai dengan keinginan dan tujuan pemegang saham. Namun terkadang manajer dan pemegang saham bertindak untuk tujuan yang berbeda (Hasanah dan Lekok, 2019).

Teori Agensi menunjukkan bahwa terdapat pemisahan antara kepemilikan oleh *principal* (pemilik perusahaan) dan pengendalian perusahaan oleh *agent* (manajer) meningkatkan terjadinya berbagai problema dan terjadi perbedaan atas preferensi risiko (Fama & Jensen, 1983 dalam Larasati dan Bernawati, 2020). Atas adanya hal ini teori keagenan mendukung pandangan bahwa dengan adanya pengendalian internal yang efektif di dalam perusahaan dapat memastikan adanya pelaporan yang berintegritas, operasional bisnis perusahaan yang baik serta keselarasan tujuan antara *management* dan *stakeholder*. Dalam keadaan prinsipal dan agen memiliki kepentingan masing-masing, maka akan menyebabkan ketidakpercayaan bahwa agen akan selalu bertindak untuk kepentingan prinsipal. Masalah yang muncul dari teori keagenan ini adalah membuat agen bertindak untuk meningkatkan kesejahteraan prinsipal (Godfrey *et al.* 2010 dalam Alexander dan Palopi, 2020).

Manajemen yang bertugas mengelola perusahaan memiliki lebih banyak informasi mengenai kondisi perusahaan dan lebih mengetahui informasi internal perusahaan serta mengetahui prospek perusahaan di masa yang depan dibandingkan

dengan pemilik atau pemegang saham. Oleh karena itu, manajer memiliki kewajiban untuk memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Principal menilai kinerja manajemen melalui kinerja keuangan manajemen itu sendiri. Kinerja manajemen ini dapat tercermin dari laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Menurut Kasmir (2018:10), secara umum tujuan dari penyajian laporan keuangan oleh manajemen adalah untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan yang dapat dipercaya kepada para pemangku kepentingan baik pada saat tertentu maupun periode tertentu. Pada kondisi tertentu, laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen merupakan laporan yang telah dimanipulasi, dikarenakan kekuatan manajemen (agen) dalam mengungkapkan semua informasi yang diperkirakan dapat merugikan dirinya. Penyusunan laporan keuangan pada kondisi tersebut menggambarkan bahwa laporan tersebut tidak dibuat berdasarkan kondisi yang sebenarnya tetapi dibuat agar sesuai dengan harapan principal. Hal seperti ini dapat memicu terjadinya konflik keagenan, sehingga dibutuhkan auditor sebagai pihak ketiga yang independen.

Auditor independen bertugas untuk mengevaluasi dan menilai kewajaran dari laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dengan hasil akhir berupa opini audit. Pengevaluasian dan penilaian oleh auditor ini digunakan oleh principal untuk menilai dan memverifikasi informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen, dengan demikian laporan keuangan yang disajikan oleh agen dapat lebih dipercaya. Auditor sebagai pihak yang independen setelah menilai kewajaran dari laporan keuangan suatu perusahaan akan memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan tersebut serta dapat memberikan opini audit *going concern* apabila suatu perusahaan sedang mengalami masalah yang berkaitan dengan keuangan. Apabila auditor memberikan opini audit *going concern* pada suatu perusahaan, hal tersebut dapat menunjukkan bahwa auditor memberikan informasi penting atau sinyal bagi pengguna laporan keuangan mengenai keraguan atas kelangsungan usaha perusahaan di masa depan.

2.2.2. Auditing

Auditing merupakan sebuah proses pengumpulan dan pengevaluasian bukti tentang berbagai informasi yang digunakan untuk menentukan derajat kesesuaian

antara informasi yang ada dengan kriteria atau standar yang sudah ditetapkan (Arens, *et al*, 2015:2).

Sedangkan menurut Mulyadi (2014: 9), auditing adalah sebuah proses yang sistematis yang dilakukan untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif menyangkut pernyataan-pernyataan tentang kejadian dan kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, serta menyampaikan hasilnya kepada para pemangku kepentingan.”

Menurut Agoes (2014:3), auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan dengan kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disajikan oleh manajemen, beserta bukti-bukti pendukungnya yang bertujuan untuk dapat memberikan pendapat tentang kewajaran dari laporan keuangan tersebut”.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa audit merupakan suatu kegiatan pengevaluasian dan penilaian yang dilakukan secara kritis dan sistematis terhadap bukti yang telah dikumpulkan serta dilakukan oleh pihak yang kompeten dan independen dengan tujuan untuk melaporkan dan menetapkan derajat kesesuaian antara informasi yang dengan kriteria atau standar yang telah ditetapkan dan disampaikan kepada pemakai yang berkepentingan.

Dalam Kasmir (2018:17), laporan keuangan suatu perusahaan yang telah disusun perlu dilakukan suatu pemeriksaan (audit) lebih lanjut. Tujuan dari pemeriksaan tersebut adalah agar laporan keuangan yang telah disajikan oleh perusahaan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan kepada para pemangku kepentingan, baik kepada pemilik perusahaan maupun pihak luar perusahaan. Artinya, segala hal yang berkaitan dengan dengan aktivitas suatu perusahaan harus dilaporkan secara benar sehingga para pihak yang berkepentingan dan membutuhkan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan dapat secara jelas membaca dan menganalisis dari laporan keuangan yang telah diperiksa kebenarannya.

Untuk melakukan suatu audit, harus tersedianya informasi dalam bentuk yang dapat diverifikasi dan beberapa standar (kriteria) yang dapat digunakan oleh auditor untuk mengevaluasi informasi tersebut, yang dapat dan memang mempunyai

banyak bentuk (Arens, *et al*, 2015:2). Kriteria untuk mengevaluasi suatu informasi juga beragam, tergantung pada informasi yang sedang diaudit. Dalam audit atas suatu laporan keuangan historis oleh kantor akuntan publik (KAP), kriteria yang berlaku biasanya adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP) atau Internasional Financial Reporting Standards (IFRS).

Dalam memenuhi tujuan dilakukannya suatu audit, auditor juga harus memperoleh bukti dengan kualitas dan jumlah yang mencukupi. Auditor harus menentukan jenis dan jumlah bukti yang dibutuhkan serta mengevaluasi apakah informasi itu telah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan (Arens, *et al*, 2015:3).

Bukti memiliki banyak bentuk yang berbeda, diantaranya:

1. Data elektronik dan data lain tentang transaksi
2. Komunikasi tertulis dengan pihak luar
3. Observasi oleh auditor
4. Kesaksian lisan pihak yang diaudit (klien)

Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami segala kriteria yang digunakan dan auditor juga harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan agar mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti tersebut. Sikap mental independen juga harus dimiliki oleh seorang auditor. Kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor tidak berguna jika mereka tidak independen dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti. Kemudian tahap terakhir dalam proses audit adalah menyiapkan laporan audit yang menyampaikan temuan-temuan selama proses audit kepada para pemakai. Laporan audit memiliki sifat yang berbeda-beda, tetapi semuanya harus menyampaikan kepada para pemangku kepentingan tentang derajat kesesuaian antara informasi yang telah diaudit dan kriteria yang telah ditetapkan (Arens, *et al*, 2015:3).

2.2.3. Going Concern

Going concern merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Adanya *going concern* ini, maka suatu perusahaan dianggap dapat mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu yang panjang atau tidak dapat dilikuidasi dalam jangka waktu pendek (Syarifudin dan Trisnawati, 2016).

Kelangsungan hidup suatu entitas dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Biasanya, informasi yang secara signifikan berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup entitas adalah informasi yang berhubungan dengan ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, dan kegiatan serupa yang lain (SPAP seksi 341 paragraf 1).

Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang di audit (selanjutnya periode tersebut akan disebut dengan jangka waktu pantas). Evaluasi auditor berdasarkan atas pengetahuan tentang kondisi dan peristiwa yang ada pada atau yang telah terjadi sebelum pekerjaan lapangan selesai. Informasi tentang kondisi dan peristiwa diperoleh auditor dari penerapan prosedur audit yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan audit yang bersangkutan dengan asersi manajemen yang terkandung dalam laporan keuangan yang sedang di audit (SPAP seksi 341 paragraf 2).

Auditor harus mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam waktu pantas dengan cara sebagai berikut (SPAP seksi 341 paragraf 3):

1. Auditor mempertimbangkan apakah hasil prosedur yang dilaksanakan dalam perencanaan, pengumpulan bukti audit untuk berbagai tujuan audit, dan penyelesaian audit nya, dapat mengidentifikasi keadaan atau peristiwa yang secara keseluruhan menunjukkan adanya kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Mungkin diperlukan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai kondisi dan peristiwa serta bukti-bukti yang mendukung informasi yang mengurangi kesangsian auditor.
2. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, auditor harus memperoleh informasi mengenai rencana manajemen

yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut, dan menentukan apakah kemungkinan bahwa rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.

3. Setelah melakukan evaluasi terhadap rencana manajemen, auditor mengambil kesimpulan apakah entitas masih memiliki kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dan dalam jangka waktu pantas.

Dalam SPAP Seksi 341 paragraf 6, kondisi peristiwa atau kondisi yang dipertimbangkan oleh auditor dalam mengevaluasi status kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Trend negatif
Contohnya: kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang buruk.
2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan
Contohnya: kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran deviden, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi hutang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.
3. Masalah Intern
Contohnya: Pemogokan kerja, ketergantungan besar atau sukses proyek tertentu, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.
4. Masalah luar yang telah terjadi
Contohnya: pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang – undang, atau masalah – masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi, seperti; kehilangan franchise, lisensi atau paten penting, kehilangan pelanggan atau pemasok utama, kerugian akibat bencana besar seperti gempa bumi, banjir, yang tidak diasuransikan.

2.2.4. Opini Audit

Opini audit merupakan sumber informasi utama terpenting dalam laporan audit. Opini audit merupakan pernyataan pendapat oleh auditor dalam mengevaluasi dan menilai kewajaran dari laporan keuangan yang disajikan oleh klien yang diauditnya (Listantri dan Mudjiyanti, 2016).

Auditor harus merumuskan suatu opini tentang apakah laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Untuk merumuskan opini tersebut, auditor harus menyimpulkan apakah auditor telah memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan (SA 700).

Terdapat dua tipe opini audit, yaitu opini audit tanpa modifikasian (SA 700) dan opini audit dengan modifikasian (SA 705). Opini audit tanpa modifikasian ini adalah opini wajar tanpa pengecualian dan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas. Opini audit dengan modifikasian terdiri dari tiga tipe, yaitu opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan opini tidak memberikan pendapat. Penjelasan dari opini-opini tersebut adalah sebagai berikut:

1. Opini wajar tanpa pengecualian

Jika auditor menerbitkan laporan auditor atas laporan keuangan dengan opini tanpa modifikasian dan auditor telah menyimpulkan bahwa informasi tambahan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, berkaitan dengan laporan keuangan secara keseluruhan, suatu pernyataan bahwa, menurut opini auditor, informasi tambahan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, berkaitan dengan laporan keuangan secara keseluruhan.

2. Opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas

Auditor mengeluarkan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas ketika memang ditemukan hal-hal yang membutuhkan penjelasan lebih tetapi laporan keuangan tetap tersaji secara wajar.

3. Opini wajar dengan pengecualian

Auditor harus menyatakan opini wajar dengan pengecualian ketika:

- a. Auditor setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, baik secara individual maupun secara agregasi, adalah material, tetapi tidak pervasif, terhadap laporan keuangan; atau
 - b. Auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini, tetapi auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika ada, dapat bersifat material, tetapi tidak pervasif.
4. Opini tidak wajar
Auditor harus menyatakan suatu opini tidak wajar ketika auditor, setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, baik secara individual maupun secara agregasi, adalah material dan pervasif terhadap laporan keuangan.
 5. Opini tidak menyatakan pendapat
Auditor tidak boleh menyatakan pendapat ketika auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini, dan auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika ada, dapat bersifat material dan pervasif. Auditor tidak boleh menyatakan pendapat ketika, dalam kondisi yang sangat jarang yang melibatkan banyak ketidakpastian, auditor menyimpulkan bahwa, meskipun telah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang setiap ketidakpastian tersebut, auditor tidak dapat merumuskan suatu opini atas laporan keuangan karena interaksi yang potensial dari ketidakpastian tersebut dan kemungkinan dampak kumulatif dari ketidakpastian tersebut terhadap laporan keuangan.

2.2.5. Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini yang diberikan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut tidak hanya melihat sebatas pada hal – hal yang ditampakkan dalam laporan keuangan saja, tetapi juga lebih mewaspadaikan hal – hal potensi yang dapat mengganggu kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan.

Opini audit *going concern* ini merupakan salah satu pendapat auditor dalam pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas. Opini ini merupakan pengidentifikasian auditor bahwa terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam bisnisnya. Dengan adanya opini *going concern* ini menjadi acuan bagi investor untuk memilih perusahaan dalam menginvestasikan dananya (Jalil, 2019). Ketika auditor independen menyatakan opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf *going concern* maka menyatakan bahwa terdapat keraguan yang substansial mengenai kelangsungan hidup perusahaan.

Fakta bahwa suatu perusahaan mungkin dapat berakhir kelangsungan usahanya setelah menerima laporan audit dari auditor yang tidak memperlihatkan kesangsian besar, dalam jangka waktu satu tahun setelah tanggal laporan keuangan, tidak berarti dengan sendirinya menunjukkan kinerja audit yang tidak memadai. Oleh karena itu, tidak dicantumkannya kesangsian besar dalam laporan auditor tidak seharusnya dipandang sebagai jaminan mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (Jalil, 2019).

Opini audit *going concern* memberikan gambaran bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko yang mengindikasikan perusahaan tidak dapat bertahan atau mengalami kesulitan keuangan. Opini audit dengan modifikasi *going concern* yang diberikan oleh auditor tentu akan mempengaruhi berbagai pihak yang berkepentingan terutama investor. Bagi investor akan sangat berpengaruh karena akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan sebelum menanamkan modalnya pada suatu perusahaan.

Dalam Tuanakotta (2015:179) menyebutkan beberapa kondisi yang dapat menyebabkan keraguan besar mengenai asumsi *going concern*:

1. Indikator keuangan
 - a. Posisi liabilitas bersih (*net liability position*) atas liabilitas lancar bersih (*net current liability*).
 - b. Pinjaman yang mendekati tanggal jatuh tempo tanpa prospek yang realistis untuk perpanjangan atau pelunasan atau ketergantungan yang besar akan pinjaman jangka pendek untuk membelanjai aset tetap.
 - c. Indikasi penarikan dukungan para kreditor.

- d. Arus kas operasional yang negatif seperti yang terlihat dalam laporan keuangan historis maupun prospektif.
 - e. Rasio keuangan utama yang buruk.
 - f. Kerugian operasional yang besar.
 - g. Penurunan secara signifikan nilai aset yang digunakan untuk menghasilkan arus kas.
 - h. Ketidakmampuan memenuhi syarat-syarat pinjaman.
 - i. Menunggak membayar dividen atau bahkan menghentikannya sama sekali.
 - j. Ketidakmampuan memperoleh pendanaan untuk mengembangkan produk baru atau investasi yang sangat penting.
 - k. Perubahan transaksi pembelian dari transaksi kredit ke transaksi tunai.
 - l. Ketidakmampuan membayar para kreditur pada tanggal jatuh tempo.
2. Indikasi operasional
- a. Hilangnya anggota tim inti manajemen tanpa pengganti.
 - b. Kesulitan dengan sumber daya manusia, mogok kerja karyawan, bentrokan dalam pabrik, dan lainnya.
 - c. Niat atau rencana manajemen untuk melikuidasi entitas atau berhenti beroperasi.
 - d. Kehilangan pasar yang sangat penting pelanggan utama, pemasok utama, atau waralaba lisensi.
 - e. Kekurangan pemasok untuk bahan baku atau mesin.
 - f. Munculnya pesaing baru yang sangat sukses.
3. Lain-lain
- a. Bencana besar yang tidak diasuransikan atau asuransinya terlalu rendah.
 - b. Ketidakpatuhan terhadap ketentuan perundang-undangan atau ketentuan statuter anggaran dasar.
 - c. Perubahan undang-undang, ketentuan perundang-undangan, atau kebijakan pemerintah yang memberikan dampak buruk bagi entitas.
 - d. Ketidakpatuhan mengenai kewajiban permodalan.
 - e. Ketidakmampuan entitas memenuhi tuntutan hukum yang belum final.

2.2.6. Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2018:196) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas juga menggambarkan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini digambarkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Dalam Pradika dan Sukirno (2017) rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu. Nilai profitabilitas yang semakin tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba semakin besar. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan dipandang lebih baik oleh investor atau kreditor dibandingkan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah.

Dalam Kasmir (2018:197) menjabarkan beberapa tujuan dan manfaat dari rasio profitabilitas yang berguna bagi pihak manajemen maupun pihak luar perusahaan yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Beberapa tujuan dari rasio profitabilitas tersebut, diantaranya:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh suatu perusahaan dalam satu periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan pada tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba suatu perusahaan dari waktu ke waktu;
4. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas adalah:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
2. Mengetahui posisi laba suatu perusahaan pada tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Mengetahui perkembangan laba perusahaan dari waktu ke waktu;
4. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana yang digunakan oleh perusahaan.

Sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Penggunaan seluruh atau sebagian rasio

profitabilitas itu tergantung pada kebijakan manajemen perusahaan itu sendiri (Kasmir, 2018:198). Dalam praktiknya, beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

1. *Net profit margin*

Net profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan dengan membandingkan laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. *Net profit margin* menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Rumus untuk menghitung *net profit margin* adalah:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Sales}} \times 100\% \dots \dots \dots (2.1)$$

2. *Return on assets (ROA)*

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasional perusahaan. Semakin tinggi nilai *return on assets* yang dimiliki oleh perusahaan mengindikasikan bahwa aset yang dimiliki perusahaan telah dimanfaatkan secara efisien untuk menghasilkan laba. *Return on assets (ROA)* ini dihitung dengan:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Asset}} \times 100 \dots \dots \dots (2.2)$$

3. *Return on equity (ROE)*

Return on equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. *Return on equity (ROE)* ini menggambarkan efisiensi penggunaan modal sendiri, semakin tinggi rasio ini semakin baik artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat demikian pula sebaliknya. Rumus untuk menghitung *return on equity (ROE)* adalah:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Equity}} \times 100\% \dots \dots \dots (2.3)$$

4. Laba per lembar saham

Laba per lembar saham disebut juga rasio nilai buku yang merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Nilai laba per lembar saham yang rendah mengindikasikan manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya

jika nilai laba per lembar saham tinggi maka kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain tingkat pengembalian nya tinggi jika rasio nya tinggi. Rumus untuk menghitung laba per lembar saham adalah:

$$\text{Laba per lembar saham} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}} \dots\dots\dots(2.4)$$

Pada penelitian ini, rasio profitabilitas diproksikan pada *return on assets* (ROA). Hal tersebut dikarenakan pada penelitian-penelitian sebelumnya *return on assets* (ROA) menunjukkan hasil yang variatif dan belum konsisten.

2.2.7. Rasio Solvabilitas

Dalam Kasmir (2018:151), rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset suatu perusahaan itu dibiayai dengan utang. Dalam arti luas dikatakan rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik kewajiban yang jatuh tempo dalam jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Pada prinsipnya rasio ini menggambarkan tingkat kecukupan utang suatu perusahaan. Artinya, seberapa besar proporsi utang yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan aset atau modalnya. Semakin tinggi nilai dari rasio solvabilitas maka akan meningkatkan risiko perusahaan, terutama dalam pembayaran utang serta bunganya.

Dalam praktiknya, apabila suatu perusahaan menunjukkan rasio solvabilitas yang tinggi akan berdampak pada timbulnya risiko kerugian yang lebih besar, tetapi ada kesempatan perusahaan tersebut mendapatkan laba yang besar. Sebaliknya apabila rasio solvabilitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan lebih rendah maka risiko kerugian yang ditanggung oleh perusahaan akan lebih kecil (Kasmir, 2015:152).

Rasio solvabilitas memiliki beberapa tujuan dan memberikan manfaat pada pihak yang menggunakannya, baik pihak internal maupun pihak eksternal (Kasmir, 2018:153). Beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas adalah:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajibannya pada pihak lainnya (kreditor);

2. Untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap;
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aset khususnya aset tetap dengan modal;
4. Untuk melihat seberapa besar aset perusahaan dibiayai dengan utang.
Sementara itu, manfaat dari rasio solvabilitas adalah:
 1. Mengetahui seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset perusahaan;
 2. Mengetahui seberapa besar bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang
 3. Mengetahui berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya dari modal sendiri.
 4. Mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.

Terdapat banyak rasio yang termasuk dalam rasio solvabilitas (Kasmir, 2018:155). Rasio-rasio tersebut diantaranya:

1. *Debt to assets ratio (debt ratio)*

Debt to assets ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan kata lain, *debt to assets ratio* ini mengukur seberapa aset perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset perusahaan. Kemudian apabila *debt to assets ratio* yang dimiliki perusahaan tinggi, artinya pendanaan perusahaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit perusahaan dalam memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak akan mampu menutupi utang dengan aset yang dimiliki perusahaan. *Debt to assets ratio* dihitung dengan:

$$DAR = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total assets}} \times 100 \% \dots\dots\dots(2.5)$$

2. *Debt to equity ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. *Debt to equity ratio* ini dicari dengan membandingkan antara keseluruhan utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini

berguna untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan utang perusahaan. Semakin besar *debt to equity ratio* maka akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang akan ditanggung ditanggung atas kegagalan dalam perusahaan.

Debt to equity ratio dihitung dengan:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}} \times 100 \% \dots\dots\dots(2.6)$$

3. *Long term debt to equity ratio*

Long term debt to equity ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. tujuan ratio adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang akan di jadikan sebagai jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Rumus untuk mencari *long term debt to equity ratio* adalah dengan menggunakan perbandingan antara utang jangka panjang dengan ekuitas perusahaan, yaitu:

$$\text{Long term debt to equity ratio} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{Equity}} \times 100\% \dots\dots\dots(2.7)$$

4. *Times interest earned*

Times interest earned merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunan nya apabila perusahaan tidak mampu membayar bunga dalam jangka panjang menghilangkan kepercayaan diri pada kreditor. Secara umum semakin tinggi ratio semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman. Untuk mengukur rasio ini digunakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan biaya bunga yang dikeluarkan. Rumus untuk mencari *time interest earned* adalah:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest Expense}} \dots\dots\dots(2.8)$$

Pada penelitian ini, rasio solvabilitas diprosikan pada *debt to assets ratio*. Hal tersebut dikarenakan pada penelitian-penelitian sebelumnya *debt to assets ratio* menunjukkan hasil yang variatif dan belum konsinsten.

2.2.8. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang secara umum dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya objek tertentu. Ukuran perusahaan menggambarkan besar atau kecilnya kekayaan (aset) yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Pengukuran dari suatu perusahaan ditujukan untuk membedakan perusahaan secara kuantitatif antara perusahaan besar (*large firm*) dengan perusahaan kecil (*small firm*). Besar kecilnya suatu perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan manajemen dalam operasionalisasi perusahaan (Melania, Andini, dan Arifati, 2016).

Menurut peraturan menteri perdagangan RI nomor 46/M-Dag/Per/9/2009 mengelompokkan ukuran perusahaan sebagai berikut:

1. Perusahaan Mikro

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan mikro apabila perusahaan tersebut memiliki kekayaan bersihnya tidak lebih dari Rp 50.000.000, belum termasuk tanah dan bangunan.

2. Perusahaan Kecil

Perusahaan dapat dikategorikan perusahaan kecil apabila perusahaan tersebut memiliki kekayaan bersih dari Rp 50.000.000 – Rp 500.000.000, tidak termasuk bangunan, tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000 – Rp 2.500.000.000.

3. Perusahaan Menengah

Perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan menengah apabila perusahaan tersebut memiliki kekayaan bersih dari Rp 5.000.000.000 – Rp 10.000.000.000, tidak termasuk tempat usaha, atau penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000 hingga paling banyak Rp 50.000.000.000.

4. Perusahaan Besar

Perusahaan dikatakan besar apabila perusahaan tersebut memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 10.000.000.000, tidak termasuk bangunan, tempat usaha, atau memiliki penjualan tahunan lebih Rp 50.000.000.000.

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka akan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan dengan skala yang

besar mempunyai akses yang lebih besar untuk memperoleh sumber pendanaan dari berbagai pihak, sehingga dalam memperoleh pinjaman dari kreditur pun akan lebih mudah. Perusahaan dengan ukuran besar juga memiliki kesempatan yang tinggi pula untuk bertahan dalam industri. Dengan begitu, kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan lebih terjamin (Suksesi dan Lastanti, 2016).

Semakin besar ukuran suatu perusahaan menggambarkan bahwa kinerja perusahaan tersebut semakin baik, hal itu terlihat dari ekspansi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Perusahaan dengan skala yang lebih besar dapat dengan mudah menyelesaikan kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki kemudahan dalam mendapatkan sumber pendanaan bagi perusahaan, baik berupa pinjaman dari kreditur maupun dana investasi dari investor (Suksesi dan Lastanti, 2016)

Perusahaan yang memiliki total aset yang besar menggambarkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan, karena pada tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap sudah memiliki prospek yang baik dalam jangka panjang. Perusahaan besar akan lebih mampu dalam menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapi dan perusahaan juga dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (Syaifudin dan Trisnawati, 2016).

Ukuran perusahaan dihitung menggunakan nilai logaritma natural dari total aset. Nilai logaritma natural dari total aset adalah:

$$Size = \ln Total Assets \dots\dots\dots(2.8)$$

2.2.9. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan penjualan merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam membiayai aktivitas operasional perusahaan dan memberikan tanda bahwa perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya (Munawir, 2010). Pertumbuhan penjualan merupakan naik turunnya penjualan pada laporan keuangan suatu perusahaan per tahun. Rasio pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengukur seberapa baik suatu perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya. Peningkatan penjualan yang terus menerus dari tahun ke tahun akan memberi *auditee* peluang untuk memperoleh peningkatan laba. Rasio pertumbuhan penjualan *auditee* yang semakin tinggi akan memperkecil kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern* (Syaifudin dan Trisnawati, 2016).

Pertumbuhan perusahaan dengan tingkat yang positif akan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut semakin berkembang dan semakin maju serta akan mengurangi kecenderungan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan menggambarkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan lancar sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan usahanya.

Apabila dilihat dari sisi investor, pertumbuhan perusahaan yang baik diharapkan akan memberikan tingkat pengembalian yang tinggi atas dana yang telah diinvestasikan. Pertumbuhan perusahaan tersebut diindikasikan melalui peningkatan total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dimana hal tersebut akan memberikan respon baik dari pasar, sehingga dapat meningkatkan harga saham dan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya.

Pertumbuhan perusahaan diperoleh dengan menghitung *sales growth ratio*, dengan rumus:

$$SGR = \frac{PBt - PBt-1}{PBt-1} \dots \dots \dots (2.9)$$

2.2.10. Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi

Sektor industri barang konsumsi merupakan sektor yang memproduksi barang yang menjadi kebutuhan sehari-hari masyarakat umum. Industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor industri yang cukup menarik, karena produk dari industri barang konsumsi selalu dibutuhkan oleh masyarakat. Meskipun terjadi krisis, namun masyarakat akan tetap membutuhkan konsumsi sehari-harinya, dan hal tersebut yang menjadi kelebihan dari sektor industri barang konsumsi. Sektor industri barang konsumsi tergolong sebagai sektor yang stabil karena permintaan akan produknya yang juga stabil dan selalu bertambah seiring meningkatnya penduduk.

Di dalam sektor industri barang konsumsi terdapat beberapa subsektor, diantaranya yaitu:

1. Subsektor industri makanan dan minuman
2. Subsektor industri farmasi
3. Subsektor industri rokok
4. Subsektor industri kosmetik dan keperluan rumah tangga

5. Subsektor industri peralatan rumah tangga

2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh profitabilitas dengan opini audit *going concern*

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan tingkat profitabilitas yang dicapai oleh suatu perusahaan. Semakin rendah tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin rendah pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga dapat menyebabkan auditor ragu atas kelangsungan usaha perusahaan, sebaliknya, jika profitabilitas perusahaan itu tinggi, berarti semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba sehingga kelangsungan hidup perusahaan tidak akan diragukan oleh auditor (Lie, *et al*, 2016). Dengan kata lain semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin rendah pula kemungkinan pemberian opini *going concern* oleh auditor.

Penelitian Melania, *et al* (2016) menghasilkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dimana hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio profitabilitas yang tinggi menggambarkan perusahaan tersebut memiliki potensi-potensi dalam mempertahankan kelangsungan usahanya di masa yang akan datang, sehingga terhindar dari pemberian opini audit *going concern* dari auditor.

2.3.2. Pengaruh solvabilitas dengan opini audit *going concern*

Rasio solvabilitas merupakan suatu rasio yang mengukur besarnya total aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Perusahaan yang memiliki porsi hutang yang tinggi cenderung akan menghadapi kesulitan keuangan. Hal tersebut secara tidak langsung akan memunculkan keraguan dari auditor atas kemampuan perusahaan dalam kelangsungan hidupnya. Sebaliknya, jika solvabilitas suatu perusahaan bernilai rendah, maka semakin rendah pula risiko yang dihadapi perusahaan dalam pembayaran hutang dan bunga, sehingga hal tersebut akan membuat auditor ragu atas kelangsungan hidup perusahaan (Lie, *et al*, 2016). Dengan kata lain semakin rendah tingkat solvabilitas maka semakin rendah pula kemungkinan pemberian opini *going concern* oleh auditor.

Penelitian Lie, *et al* (2016) mendukung penjabaran tersebut yang menghasilkan bahwa variabel solvabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Tingkat solvabilitas yang tinggi dapat diartikan bahwa banyak aset perusahaan yang didanai dengan pinjaman. Hal tersebut menjadi perhatian auditor karena manajemen berusaha untuk meningkatkan aset perusahaan agar dapat menarik investor dan kreditor sehingga kemungkinan perusahaan untuk melunasi aset-asetnya akan menjadi semakin sulit. Dimana perusahaan dengan solvabilitas yang tinggi cenderung memiliki risiko kegagalan membayar hutang yang tinggi pula. Dengan demikian, auditor akan cenderung untuk menerbitkan opini audit *going concern* untuk solvabilitas yang meningkat.

2.3.3. Pengaruh ukuran perusahaan dengan opini audit *going concern*

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Ketika total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar yang dimiliki perusahaan maka akan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan dengan skala yang besar mempunyai akses yang lebih besar untuk memperoleh sumber pendanaan dari berbagai pihak, sehingga dalam memperoleh pinjaman dari kreditor pun akan lebih mudah. Perusahaan dengan ukuran besar juga memiliki kesempatan yang tinggi pula untuk bertahan dalam industri. Dengan begitu, kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan lebih terjamin (Suksesi dan Lastanti, 2016). Dengan kata lain semakin besar ukuran dari suatu perusahaan maka semakin rendah pula kemungkinan pemberian opini *going concern* oleh auditor.

Penelitian Kurniawati dan Murti (2017) mendukung hal tersebut dimana hasil penelitiannya memaparkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan dengan ukuran yang besar dapat terhindar dari penerimaan opini audit *going concern* karena perusahaan memiliki pendanaan yang baik demi kelangsungan usahanya.

2.3.4. Pengaruh pertumbuhan perusahaan dengan opini audit *going concern*

Pertumbuhan perusahaan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan usahanya dan perkembangan perusahaan tersebut.

Pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya. Rasio pertumbuhan penjualan digunakan sebagai alat ukur pertumbuhan perusahaan. Dimana semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sangat baik dalam meningkatkan posisi ekonominya baik dalam industri ataupun dalam hal ekonomi secara keseluruhan. Dengan tingginya rasio pertumbuhan penjualan yang dimiliki suatu perusahaan akan memperkecil kemungkinan diterimanya opini audit *going concern* oleh perusahaan tersebut.

Penelitian Krissindiastuti Dan Rasmini (2016) mendukung hal tersebut, dimana hasil penelitiannya memaparkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negative terhadap opini audit *going concern*. Dimana semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan perusahaan akan semakin kecil peluang untuk menerima opini audit *going concern* dari auditor. Kemudian ketika suatu perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan menuju arah yang positif (*positive growth*) maka akan semakin kecil kemungkinan opini audit *going concern* diberikan auditor pada perusahaan.

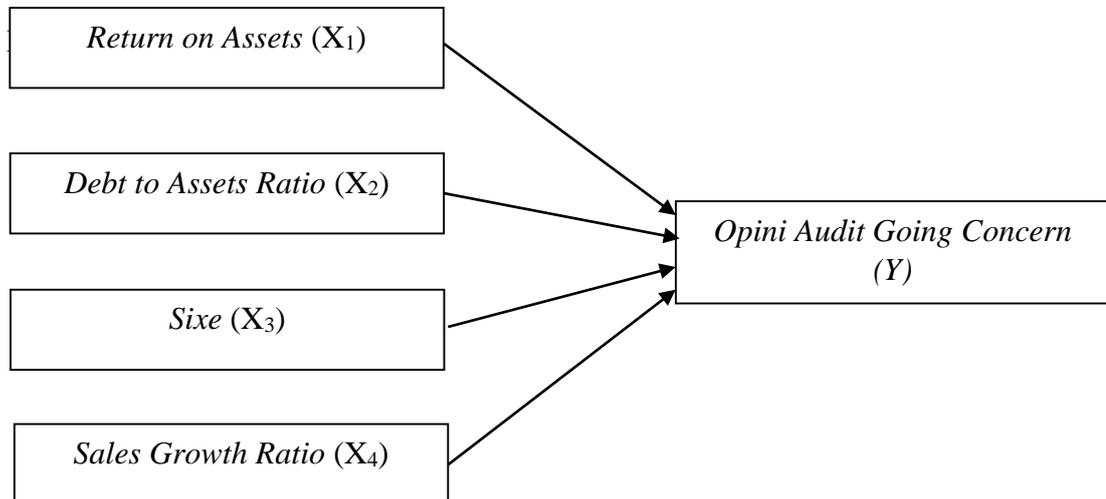
2.4. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan uraian mengenai hubungan antar variabel profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H₁: Profitabilitas (*Return on Assets*) berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
- H₂: Solvabilitas (*Debt to Assets Ratio*) berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
- H₃: Ukuran perusahaan (*Size*) berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
- H₄: Pertumbuhan perusahaan (*Sales Growth Ratio*) berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen yang telah dijabarkan diatas, maka dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



Keterangan:

X₁, X₂, X₃, X₄ : Variabel Independen

Y : Variabel Dependen

→ : Pengaruh Parsial

Penjelasan:

Kerangka konseptual di atas menggambarkan hubungan variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Variabel independen tersebut terdiri dari profitabilitas (X₁), solvabilitas (X₂), ukuran perusahaan (X₃), dan pertumbuhan perusahaan (X₄) serta opini audit *going concern* sebagai variabel dependen. Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan pada *return on assets* dan solvabilitas diproksikan pada *debt to assets ratio*. Untuk ukuran perusahaan diproksikan pada *size* dan pertumbuhan perusahaan diproksikan pada *sales growth ratio*.